

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo* – adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Tahun 2004,

jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar *Negeri 5 Menara*, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu – Komunitas Menara.

Negeri 5 Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.

B. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Seumur hidupnya Alif tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah dan mandi di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya

Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya: belajar di pondok.

Di hari pertama di Pondok Madani (PM), alif tekesima dengan “mantera” sakti *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Dipersatukan oleh hukuman jower berantai, alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa. Dan sejak melaksanakan hukuman bersama, keenam anak ini lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Waktu berkumpul yang paling enak itu adalah menjelang Shalat Maghrib dan Malam sebelum tidur. Said menemukan tempat dimana mereka bisa berkumpul yaitu tepat di samping kanan Masjid Jami’, menjulang menara yang diilhami arsitektur gaya Turki yang kokoh, efisien, tanpa melupakan keindahan. Menara dipucuki oleh sebuah kubah metal yang mengkilat dan lancip ujungnya. Di leher kubah ini menyembul empat corong pengeras suara yang selalu setia mengabarkan panggilan shalat sampai berkilo-kilo meter jauhnya. Di bawah Menara masjid, mereka menunggu Maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi Negara dan benua impian masing-masing. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Negeri 5 Menara adalah buku pertama dari sebuah trilogi. Ditulis oleh Ahmad Fuadi, mantan wartawan TEMPO&VOA, penerima 8

beasiswa luar negeri, penyuka fotografi, dan terakhir menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO Konservasi. Alumni Pondok Modern Gontor HI Unpad, George Washington University, dan Royal Holloway, University of London ini meniatkan sebagian royalti trilogi ini untuk membangun Komunitas Menara, sebuah lembaga sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu dengan basis sukarelawan.

C. Unsur Intrinsik Dalam Novel Negeri 5 Menara

a. Tema

Disini tema yang disampaikan pengarang adalah sepotong kata asing bak mantra ajaib yang ampuh bekerja yaitu *Man Jadda Wajada*. Mantra ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas : “*Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil.*” Kata mutiara yang sederhana tapi kuat itu menjadi kompas kehidupan bagi keenam sahibul menara tersebut. Sebagaimana kutipan berikut :

“Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta Negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan

segala ikhtiar dan mengenakan dengan do'a, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil¹.....

b. Tokoh

Tokoh Sentral

1) Alif

Alif adalah anak remaja lulusan sekolah negeri SMP yang berasal dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat. ²berkemauan keras dan mempunyai cita-cita tinggi, sebagaimana kutipan berikut :
 “aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadis. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademia, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?³

¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),405.

² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....43.

³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*..... 9.

Alif juga anak pandai dan berbakat, penurut. Selain itu Alif juga anak yang patuh sebagaimana kutipan berikut :”Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh sepenuh hati pada Amak.”⁴

2) Dulmajid

Dulmajid adalah anak yang sederhana dan pemberani.. Sebagaimana kutipan berikut : “Dia laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Sol bagian belakangnya tidak rata lagi.”

3) Raja

Raja adalah anak yang berasal dari Medan. Nama lengkapnya adalah Raja Lubis. Raja adalah anak yang rajin, pandai dan gemar membaca, sebagaimana kutipan berikut: “Di tangannya terenggam sebuah buku, yang sesekali-sekali dia buka. Mulutnya terus komat kamit seperti merapal sesuatu. Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya,”Aku sedang menghapalkan kutipan pidato Bung Karno.”⁵

4) Said

Said yang berasal dari Surabaya ini mempunyai sifat pemimpin, dewasa, sebagaimana ungkapan “Aku” yaitu si penulis atau yang menjadi Alif mengatakan :”Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang seperti orang tua dan cara berpikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya

⁴ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),141.

⁵ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 27.

sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang aku tidak pernah punya.⁶

5) Baso

Baso adalah anak yang berasal dari Gowa. Baso bersifat baik, cerdas, selalu membantu teman, sebagaimana kutipan pengakuan dari kata “Aku” yaitu Alif dia mengatakan :”Yang aku syukuri, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu.”⁷

6) Atang

Atang adalah anak yang berasal dari Bandung, mempunyai sifat mudah bergaul, baik hati, humoris sebagaimana pernyataan dari Alif yang pertama “Dia mengangguk, sambil menyorongkan tangannya.” Dan “Aku terpesona dengan irama Atang berbicara. Setiap akhir kalimatnya diberi ayunan yang asing di kupingku.”⁸ dan kutipan : “Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal.”⁹

⁶ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),156.

⁷ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....194.

⁸ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 42-43.

⁹ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....220.

Tokoh Periferal

1) Amak

Amak adalah Ibu Alif. Sifatnya yang baik, memikirkan masa depan anaknya, dan murah senyum sebagaimana kutipan dari Alif yang mengatakan, "Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja" ini menggambarkan kalau Amak bersifat murah senyum.¹⁰

2) Ayah

Ayah adalah ayah Alif. Beliau seorang yang tegas dan penyayang. Ayah dalam novel ini juga pendiam dan selalu menyetujui perkataan Amak. Sebagaimana dalam kutipan berikut : "Ayah menjawab singkat,"Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik."¹¹

3) Ustad Salman

Ustad Salman disini sebagai wali kelas Alif. Sifatnya yang royal dan selalu enerjik dalam mengajar. Sebagaimana kutipan penulis sebagai berikut : "Tapi kamu tahu, mata laki-laki kurus yang enerjik ini tidak dimuati aura jahat. Dia dengan royal memberi energi positif sangat besar dan meletup-letup."¹²

Ustad Salman juga murah senyum sebagaimana kutipan berikut : "Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid

¹⁰ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),6.

¹¹ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....10.

¹² Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 40-41.

baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertiga puluh.”¹³

4) Kiai Rais

Kiai Rais adalah panutan semua santri selama di Pondok Madani. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap.¹⁴ Sifatnya penyabar, murah senyum dan berwibawa. Sebagaimana kutipan berikut ; “Laki-laki ramping ini mempunyai wajah seorang bapak penyabar.”¹⁵, “dan “Senyumnya begitu lebar, seakan-akan tidak ada yang lebih membesarkan hatinya selain melihat ribuan murid bersesak-sesakkan di ruangan ini.” Dan pada kalimat “Penampilan laki-laki ini boleh bersahaja, tapi aura wibawa yang membuat dia terlihat lebih besar dari fisiknya.

5) Tyson

Tyson adalah sebutan dari 6 tokoh dalam novel kepadanya. Tyson yang bernama asli Rajab Sujai adalah Kepala Keamanan Pusat di Pondok Madani. Pemeran Tyson disini keras, tegas dan menyeramkan. Sebagaimana kutipan berikut : “Di irit komunikasi verbal, tapi tangannya cepat menjatuhkan hukuman. Keras tapi efisien. Tidak heran, semua murid menakutinya. Baru melihat sepeda hitam berkelebat, hidup rasanya sudah was-was. Dan bagi kami berenam, Tyson kami nobatkan sebagai horror nomor satu kami.”

¹³ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),41.

¹⁴ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 49.

¹⁵ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....48.

c. Alur

Alur yang diceritakan penulis adalah cerita flashback, yang mana penulis di awal menceritakan dirinya pada lembar pesan di masa silam kalau dirinya berada di Washington DC. Lalu penulis menceritakan masa lalu yang mana penulis bercerita tentang awal dia lulus madrasah dan ingin mendaftar SMA terbaik di Bukittinggi dan akhirnya harapannya pupus karena keinginan Amak yang ingin dia bersekolah di sekolah Agama. Lalu penulis menceritakan kisahnya lagi selama di Pondok Madani hingga bertemu dengan 5 temannya dan di akhir cerita penulis bercerita tentang detik-detik ujian lisan dan tulis dan kelulusan dengan mengikuti puncak acara yudisium dan khutbatul wada' sampai penulis meninggalkan Pondok Madani. Lalu cerita kembali lagi ke penulis yang menyatakan dirinya berada di London dan bertemu dengan 2 temannya Atang dan Raja.

d. Latar

Latar Tempat: tempat Alif di Washington DC¹⁶, Rumah Alif di Maninjau Bukittinggi¹⁷, Pondok Madani, rumah Atang di Bandung,¹⁸ rumah Said di Surabaya,¹⁹ Trafalgar Square di London,²⁰ Apartement Raja d dekat stadion Wembley.²¹

¹⁶ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),1.

¹⁷ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 5.

¹⁸ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....218.

¹⁹ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....223.

²⁰ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara.....400.

²¹ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara..... 402-403.

Latar Waktu : di dalam novel ini penulis lebih banyak bercerita kegiatannya di Pondok Madani. Dan kejadian ini terjadi sekitar tahun 1988-1993 yaitu penulis adalah santri angkatan 1988 dan bersekolah selama 5 tahun. Sebagaimana kutipan berikut : “Aku sekilas melihat sampulnya: “Catatan Perilaku Angkatan 1988.”.²²

Latar Sosial : latar sosial dalam novel Negeri 5 Menara ini adalah selama 6 tahun menjalani kehidupan di Pondok Madani selama 24 jam. Saling tolong menolong sesama dan banyak rasa kekeluargaan yang diciptakan dalam novel ini.

e. Amanat

Amanat dari Novel Negeri 5 Menara ini adalah kembali ke sinopsis yaitu “mantera” sakti *Man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses.

D. Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara

Dari hasil penelitian novel Negeri 5 Menara bahwa nilai-nilai yang akan peneliti bahas dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel negeri 5 menara ini adalah :

1) Religius

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap orang

²² Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),315.

yang melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan saudara seagama dan pemeluk agama lain. Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai Religius yang terkandung dinovel ini adalah dalam kutipan : “Yang pertama, aku ingin meningkatkan doa dan ibadah. Salah satu hikmah ujian bagiku ternyata menjadi lebih mendekat padaNya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan dikabulkan? Aku akan menerapkan praktik berprasangka baik bahwa doa ku akan dikabulkan. Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi.”²³

Perilaku yang tercermin dari kutipan diatas adalah sikap yang taat beribadah dan patuh terhadap perintah agama yang bertujuan semata-mata mendapat ridha Allah SWT. Disana penulis menceritakan bagaimana dia melakukan shalat sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar apa yang dia inginkan terwujud. Disini nilai religus sangat penting sekali.

2) Disiplin

Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, yang tertulis maupun tidak tertulis yang menyangkut norma-norma agama maupun norma bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²³ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),195.

Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai Disiplin yang terkandung dinovel ini adalah dalam kutipan : “Akhi. Dengarkan baik-baik. Kita tidak mau membuat peraturan tertulis banyak-banyak, lalu kemudian dilupakan dan tidak diterapkan. Qanun ini maksudnya supaya apa yang disebutkan, dilaksanakan bersama. Memang tidak ada pengulangan karena harapannya semua orang mencatat dalam hati masing-masing dan siap melaksanakannya.”²⁴

Dari kutipan diatas Qanun (Peraturan) yang dibacakan oleh ketua asrama itu adalah bentuk dari disiplin yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

3) Kerja Keras

Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kejujuran.

Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai Kerja Keras yang terkandung dinovel ini adalah dalam kutipan : “Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. Yang aku syukuri, dua kawan cerdasaku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang , Dulmajid dan Said juga punya

²⁴ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009) ,56.

masalah yang mirip, dan kami sangat berterimakasih kepada Baso dan Raja.”²⁵

Dari kutipan diatas penulis menceritakan bahwa kelemahan di dirinya dalam belajar adalah dalam bahasa Arab dan hafalan. Penulis selalu merasa minder dengan kehebatan Baso dan Raja. Tetapi dengan kerja keras penulis berusaha untuk meminta Baso dan Raja mengajarnya dan mengatasi kelemahan yang dialaminya. Sehingga penulis bisa menjawab semua pertanyaan yang di ujikan dalam ujian tersebut. Dan itu adalah bentuk dari nilai karakter Kerja Keras.

4) Peduli Sosial

Peduli Sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karena pada dasarnya manusia itu tidak akan bisa hidup sendiri dan senantiasa bergantung kepada yang lainnya sehingga apabila melihat saudara yang lainnya membutuhkan bantuan maka terketuk hatinya untuk memberikannya.

Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai Peduli Sosial yang terkandung dinovel ini adalah dalam kutipan : “ Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan .” ini bukan hal baru, 3 tahun disini berkali-kali dia dalam kondisi defisit. “Aku bisa pinjamkan ,” Said segera menyambut.²⁶

²⁵ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009) ,194.

²⁶ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara,359.

Dari kutipan diatas penulis menceritakan bahwa dari 6 Sahibul Menara ini si Baso lah yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan kesulitan untuk membayar uang bulanan sekolah di Pondok Madani. Dengan sigap si Said ingin meminjamkan uang kepada Baso, tetapi Baso menolak karena baginya dia selalu percaya tangan di atas selalu yang terbaik. Walau sesusah apa pun, tidak sekalipun dia mau meminjam. Ini merupakan bentuk perilaku Peduli Sosial.

5) Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Generasi muda zaman sekarang seharusnya perlu meningkatkan rasa cinta tanah air. Karena semakin tua Negara ini semakin terkikislah rasa kepahlawanan terhadap Negara ini.

Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai Cinta Tanah Air yang terkandung dinovel ini adalah dalam kutipan : “Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya Ilmu fiqh dan ilmu hadits. Aku ingin suaraku di dengar di depan civitas

akademia, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku.”²⁷

Dari kutipan diatas penulis menceritakan bahwa cita-cita nya sebelum mengikuti kemauan Amak nya untuk sekolah di Pondok Madani adalah bersekolah ke SMA karena kelak dia ingin menjadi seorang hebat seperti sosok Pak Habibie yaitu Presiden ketiga Republik Indonesia yang mana menjadi sosok seperti Pak Habibie kelak akan sering mengikuti rapat manajer dan dewan gubernur. Dan nilai karakter Cinta Tanah Air terbentuk dari kutipan tersebut. Perlu sekali kita menanamkan rasa cinta tanah air kapanpun dan dimanapun, tidak harus ada konflik dalam Negara ini dahulu lalu baru hati kita tergerak , bukan menunggu Negara ini terancam lalu hati baru tergetak.

6) Mandiri

Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, maupun bermasyarakat, karena orang yang mandiri adalah orang yang mempunyai keyakinan atas kemampuan dan potensi dan dirinya sendiri. Dalam Novel Negeri 5 Menara ini nilai karakter Mandiri yang terkandung dinovel ini ada dalam kutipan : “Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. Nafsi-nafsi. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu

²⁷ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009) 8-9

terdengar di kepalaku,”Mandirilah, maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. I’timad ‘ala nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.”. ya, aku tidak boleh bergantung kepada belas kasihan orang lain, Aku menolak bantuan mereka dengan halus.“²⁸

Dari kutipan diatas penulis menceritakan bahwa dirinya tidak ingin bergantung pada teman-temannya saat menjadi seorang jesus dan mencari pelanggar. Karena hukuman yang mereka dapatkan sendiri-sendiri, maka mereka harus mengerjakannya sendiri-sendiri. Dan berkat tekad dan usaha yang sungguh-sungguh itu maka sikap mandirinya pun membuahkan hasil, akhirnya Alif pun menemukan para pelanggar hukum dan menjadikan mereka mangsa untuk mengisi data hukumannya.

E. Penerapan Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Pada Siswa Kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya

Nilai-nilai karakter yang ada dalam novel Negeri 5 Menara itu sudah diterapkan pada siswa-siswa di SMK Satya Widya dalam kegiatan sehari-hari. Keterangan ini didapat dari hasil wawancara dengan Kepala Program Pariwisata SMK Satya Widya Surabaya, yang mana dalam isi wawancara tersebut dirinya mengatakan bahwa pendidikan karakter atau

²⁸ Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009),81-82.

penerapan karakter sangat penting dilaksanakan di sekolah itu karena pendidikan karakter dapat membentuk sifat dan sikap siswa, menurutnya karakter itu terbentuk dari lingkungan, kalau siswa bergaul di lingkungan yang baik maka karakter baik akan terbentuk dan sekolahpun tidak akan susah menanamkan nilai-nilai karakter yang ada. Lalu tujuan yang ingin dicapai dari penerapan nilai-nilai karakter di sekolah ini adalah agar siswa itu mempunyai sifat dan sikap yang santun, hormat, tanggung jawab dan sebagainya terhadap lingkungan, kondisi yang sedang terjadi atau yang sedang mereka hadapi. Dan penerapan nilai-nilai karakter itu sebenarnya sudah ditanamkan kepada siswa melalui berbagai macam mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan di sekolah mulai dari OSIS, LDKS, dan lain-lain. Dan menurutnya penerapan nilai-nilai karakter di sekolah ini sudah sesuai harapan contohnya tidak ada kasus yang buruk yang terjadi sampai melibatkan siswa. Itu menjadi bukti bahwa siswa mampu dan sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang diberikan guru. Dan tuturnya lagi beliau mempunyai harapan kedepan terkait penerapan nilai-nilai karakter yaitu harapannya adalah setelah lulus dari sekolah siswa tetap mempunyai sifat atau sikap yang teladan seperti yang mereka pelajari baik di rumah, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan. Jadi bagusnya karakter itu lebih bagus dibentuk dari rumah atau keluarga. Karena karakter pertama terbentuk dari keluarga.²⁹

²⁹ Rahindriati, *Wawancara*, Surabaya, 19 Februari 2018.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang mana karena peneliti belajar di jurusan Pendidikan Agama Islam maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yang ada disana sehingga peneliti mendapat gambaran bagaimana penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dalam segi pandangan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI beliau mengatakan bahwa penerapan nilai karakter di sekolah ini sudah ditanamkan oleh guru pada siswanya. Contohnya nilai Religius menanamkan kekuatan iman, melakukan kewajiban ibadah, menghindari larangan-larangan agama secara umum tanggung jawab pada diri sendiri, Orang Tua, Allah. Intinya menghormati Orang Tua lalu pengamalan sholat dhuha bergilir dan mengaji setiap memulai pelajaran. Yang kedua nilai Disiplin menyangkut dalam waktu ketika belajar, konsekuensinya jika anak-anak melanggar harus membuat sanksi, suruh membuat janji atau ikrar untuk tidak mengulang, membersihkan kelas, masuk perpustakaan, keluar kelas, membuat rangkuman yang disampaikan saat itu, menulis Al-Qur'an dan terjemahnya meskipun tidak rutin. Yang ketiga nilai Kerja Keras yang ditanamkan adalah memberi motivasi bahwa sebagai Islam tidak cukup sebagai ibadah mahdhoh tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dalam konteksnya semangat kerja misal dalam pelajaran Qur'an surat Al-Jumuah yaitu setelah selesai solat jum'at tidak dianjurkan duduk-duduk di masjid, mengaplikasikan beberapa

kisah tentang semangatnya Rasulullah SAW dan sahabat untuk mencari penghidupan, berdagang dan lain-lain. Yang keempat nilai Peduli Sosial disampaikan dalam mengajarkan materi materi tentang Ukhuwah Islamiyah dan Ta'awun 'alal birri wa taqwa, Ukhuwah Nasraniyah, hormat menghormati sesama manusia berbeda agama, materi tentang (toleransi beragama). Yang kelima nilai Cinta Tanah Air disampaikan dalam mengajarkan materi Hubbul Wathoni yaitu dengan penyampaian ketika anak-anak mempelajari tentang perkembangan Islam di Indonesia disitu dikasih nilai-nilai Cinta Tanah Air, mengamalkan keislaman dengan budaya keseharian Indonesia mulai dari cara berpakaian Islami ala Indonesia atau menyampaikan salam ala Indonesia. Yang terakhir keenam adalah nilai Mandiri yang ditanamkan yaitu adalah tidak menggantungkan hidup dengan orang tua. Harus berusaha mengerjakan apapun sendiri sehingga siswa akan terdidik untuk mandiri. Menurut beliau dalam penerapan nilai-nilai karakter pada siswa disini yang tidak semua muslim tetapi ada juga yang beragama lain tidaklah sulit karena di sekolah ini toleransi yang semacam itu mudah diterapkan bahkan ketika guru PAI menyampaikan ajaran Islam dan siswa Non Islam ikut, mereka antusias mengikuti ajaran agama Islam yang diajarkan. PAI sendiri mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan nilai-nilai karakter ini diantaranya tujuan yang ingin dicapai dalam segi PAI adalah Pertama, Menanamkan keimanan yang diaplikasikan dalam ibadah dan kehidupan

sosial. Kedua, Mewujudkan generasi muslim yang toleran dan cinta tanah air. Ketiga, Menanamkan jiwa dinamis dalam beragama.³⁰

Dan juga peneliti menyebar angket kepada siswa untuk mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang peneliti teliti dalam novel itu sudah diterapkan di sekolah. Karena siswa dianggap yang merasakan nilai karakter itu langsung dan hasil dari nilai-nilai karakter itu diwujudkan melalui hasil yang berupa perilaku siswa.

Jadi nilai-nilai karakter di sekolah ini menurut Kepala Program Usaha Perjalanan Wisata sudah diterapkan pada siswa dan penerapan nilai-nilai karakter menurut salah satu guru PAI adalah tidak hanya dalam lingkup PAI saja tetapi secara umum sudah diterapkan sesuai dengan porsi atau fokus materi atau mata pelajaran yang diberikan alasannya karena semua itu sudah diamanatkan dalam kurikulum K13 sebagai panduan guru untuk mendidik dan mengajar.

Dan berikut adalah hasil responden uji coba tentang respon siswa melalui angket tentang penerapan nilai-nilai karakter di sekolah tersebut, sebagai berikut : dengan Nilai Skor

1. SS = 5
2. S = 4
3. KS = 3
4. TS = 2

³⁰ Muhammad Ghufron, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2018.

5. STS = 1

Tabel 4.1. Hasil Keseluruhan responden uji coba tentang respon siswa melalui angket.

NO	NAMA	BUTIR										JUMLAH SKOR	NILAI	KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aldi Prasetyo	5	5	5	5	4	4	3	4	3	4	42	84	A
2	Alviatun Nafisah	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	42	84	A
3	Anisa Oktavia Irawan	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	40	80	A
4	Delfian Niken Oktavianti	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	46	92	A
5	Dwi Susilowati	4	4	3	5	4	4	4	4	5	5	42	84	A
6	Faradillah Febiyo Y	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	42	84	A
7	Febby Sulistianti	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	47	94	A
8	Febriola Puspitaningtyas	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	43	86	A
9	Hemayuni Shara S	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	46	92	A
10	Khoirotun Nisa	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	40	80	A
11	Krusita Thalia Salsa H	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4	43	86	A
12	Muhammad Fuad F	5	4	3	4	5	5	3	5	4	3	41	82	A
13	Muhammad Uwaisol Q	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	43	86	A
14	Nanda Insyirahati	4	5	5	4	5	4	4	4	3	4	42	84	A
15	Nethania Angga Yolanda	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	47	94	A
16	Niki Rusandi Adzan	5	5	4	5	4	5	5	5	2	4	44	88	A
17	Nova Andriani	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	46	92	A

18	Puspita Anggono Raras	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80	A
19	Rahmat Hidayat	5	4	4	5	5	5	5	5	3	4	45	90	A
20	Risa Dwi Maya Sari	4	4	4	4	5	5	5	5	3	5	44	88	A
21	Rovita Ziana Rizki Y	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	47	94	A
22	Royvada Irfaningrum A	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	43	86	A
23	Safira Dewi Purnama	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	44	88	A
24	Serly Bella Andara	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80	A
25	Umi Nur Farida	3	5	5	5	5	5	4	4	3	4	43	86	A
26	Vierina Milania P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80	A
27	Yudi Prasetyo	4	5	3	5	5	5	3	5	4	5	44	88	A
28	Zandra Dina Riyanti	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	82	A
JUMLAH												1207		

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria :

5 = Sangat Setuju

4 = Setuju

3 = Kurang Setuju

2 = Tidak Setuju

1 = Sangat Tidak Setuju

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (50)}} \times 100$$

Skor Maksimal (50)

Kriteria Nilai :

$$A = 76 - 100 = \text{Baik Sekali}$$

$$B = 51 - 75 = \text{Baik}$$

$$C = 26 - 50 = \text{Cukup}$$

$$D = 0 - 25 = \text{Kurang}$$

Dan untuk mendapatkan nilai keseluruhan maka peneliti menggunakan penilaian sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah total nilai perolehan}}{\text{Skor maksimal (50)}} \times 100$$

Skor maksimal (50)

$$= 1207 : 50 \times 100$$

$$= 2.414$$

Lalu 2.414 dibagi 28 siswa hasilnya $86,2 = A$

Dari hasil uji coba responden yang berjumlah 28 siswa tersebut didapati bahwa siswa mendapat Nilai A, maka kesimpulan dari angket diatas adalah bahwa Baik Sekali. Lalu peneliti menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dan hasil keseluruhan dari angket tersebut menunjukkan nilai rata-ratanya adalah 86,2 dan berada di rentang A, Jadi angket diatas membuktikan bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam novel negeri 5 menara sudah diterapkan di sekolah tersebut.

F. Faktor-faktor yang Menghambat dan Menunjang Penerapan Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara pada Siswa Kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya

Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam penerapan nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut :

1. Religius

Penghambat : di sekolah satya widya ini ada 2 sesi yaitu pagi dan siang, kalau berbicara masalah penerapan misal penerapan sholat dhuhur untuk yang sekolah pagi mereka ingin mengerjakannya di rumah dan untuk penerapan sholat dhuhur untuk yang sekolah siang kebanyakan mereka sudah merasa melaksakan sholat dhuhur di rumah. Lalu penghambat yang lain juga sholat wajib dijadikan alasan untuk tidak mengikuti jam pelajaran, jadi guru menjadi bingung mau melarang tetapi mereka melaksanakan karena mereka izin untuk sholat wajib tetapi guru tidak tahu mereka melaksanakannya tidak. Lalu budaya di rumah bisa jadi berbeda dengan di sekolah , kalau di rumah nilai religiusnya bagus penerapan di sekolah pun menjadi mudah, tetapi kalau di rumah saja nilai religiusnya kurang sekolah pun lebih mempunyai perhatian khusus untuk penerapan religius ini. Penghambat yang lainnya juga karena sekolah ini sekolah umum maka terkadang ada masalah dengan agama Islam dan Non Islam.

Penunjang : Visi antara lembaga dan pemerintah, lembaga dengan kurikulum, menjadi faktor pendorong penerapan religius, tetapi dari

intern mayoritas untuk guru-guru sendiri untuk masalah agama mempunyai perhatian lebih jadi untuk menanamkan nilai religius setiap guru mata pelajaran pun mampu. Dan masyarakat sekitar juga sangat membantu dalam hal ini.

2. Disiplin

Penghambat : karena sekolah ini punya 2 sesi yaitu pagi dan siang , akhirnya kalau pagi banyak yang terlambat , begitu juga dengan siang. Lalu penghambat yang lain karena sekolah ini kejuruan jadi mata pelajaran mereka banyak yang condong ke keterampilan jadi banyak praktek ke laboratorium pariwisata dan hotel jadi terkesan siswa banyak keluar di jam pelajaran dan terkesan tidak disiplin.

Penunjang : harus ada jadwal yang ketat untuk mata pelajaran dan aktivitas lain yaitu jadwal jam masuk, pulang dan lain-lain. Penunjang lainnya adalah adanya tim khusus untuk ketertiban di sekolah, orang tua dan pemerintah. Lalu adanya satpol PP juga membantu dalam razia siswa yang berada diluar sekolah saat jam pelajaran sekolah.

3. Kerja Keras

Penghambat : Jaman di era sekarang ini menjadi penghambat dalam kerja keras akhirnya minat kerja keras menurun karena fasilitas teknologi yang membuat mereka nyaman. Karena dengan adanya teknologi membuat siswa tidak mau repot-repot. Tetapi anak yang kerja keras kebanyakan dari yang ekonominya kurang tetapi yang ekonominya lebih malah malas dalam kerja keras.

Penunjang : perlu adanya penekanan kepada siswa dan menanamkan visi kepada mereka bahwa tidak boleh atau tidak bisa menggantungkan sesuatu pada siapapun, memang perlu jaringan tetapi dari diri sendiri dulu untuk menanamkan kerja keras terlebih dahulu, jangan memanjakan sesuatu karena adanya teknologi.

4. Peduli Sosial

Penghambat : nilai peduli sosial pada siswa sebenarnya bagus tetapi harus penuh arahan, karena anak zaman sekarang nilai peduli sosialnya tinggi tapi jadi berlanjut ke negatif. Contoh ada temannya yang sakit lalu teman-temannya mengantar ke UKS tetapi dengan adanya teman yang sakit ini teman-teman yang mengantar ke UKS jadi lebih banyak karena mereka jadi tidak mengikuti pelajaran.

Penunjang : fasilitas yang dimiliki sekolah untuk peduli lingkungannya, adanya aktivitas-aktivitas kegiatan yang mendukung. Contoh kegiatan Ramadhan bagi ta'jil. Mereka menjadi semangat dalam kegiatan seperti itu.

5. Cinta Tanah Air

Penghambat : sebenarnya sudah kumulatif dari semuanya tetapi memang nilai cinta tanah air pada siswa ini agak kurang karena mereka menganggap Negara sudah merdeka jadi nilai heroiknya kurang, semakin tua dan lama usia Negara ini kecendrungan cinta tanah air terkikis. Kurang kepekaan terhadap diri mereka tentang nilai cinta

tanah air ini, kalau ada konflik atau hal-hal menyentuh yang terjadi mereka baru berontak.

Penunjang: terus digali dan ditanamkan rasa cinta tanah air ini untuk melihat daerah-daerah yang membuat mereka cinta tanah air.

6. Mandiri

Penghambat : banyak dari siswa karena sudah menjadi kebiasaan di rumah hidup terlalu enak, dan semakin meningkatnya teknologi pada zaman sekarang ini menjadikan anak malas dan bergantung pada semua itu.

Penunjang : memperbanyak memberi nasihat kalau hidup tidak harus menggantungkan pada orang lain. Karena hasil sendiri lebih memuaskan, dan selama bisa diatasi sendiri maka tidak perlu menunggu bantuan orang lain.